

Penggunaan Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Nusa Peninda Hakim¹, Dian Alfia Purwandari², Sujarwo³

^{1, 2, 3} Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta Jakarta, Indonesia

¹ hnusapeninda@gmail.com

Abstrak

This study aims to obtain empirical data regarding the use of Sociodrama-Based Visual Auditory Kinesthetic learning models in improving students' social learning outcomes. This research was conducted on students of class VIII-4 at SMP Negeri 277 Jakarta from October to November 2019. The research method used was Classroom Action Research (CAR). The study uses 3 cycles, and from each cycle consists of four stages, namely: Action Planning, Action Implementation, Observation, and Reflection. Based on the results of research from learning outcomes have increased in each cycle, cycle one of 52.77% (19 students) gained learning outcomes above KKM 79, cycle two by 75% (27 students) reached values above KKM 79, and cycle three of 88% (32 students) achieved a score above KKM 79. Besides that, the Sociodrama-Based Visual Auditory Kinesthetic Learning Model was able to increase the activeness of students in the aspects of asking, answering, arguing and working together. Thus it can be concluded that the use of Sociodrama-Based Visual Auditory Kinesthetic learning model can improve students' social studies learning outcomes and can increase student activity. So students can get better social studies learning outcomes that are above the KKM 79 standard.

Kata kunci: Classroom Action Research, Sociodrama, Visual Auditory Kinesthetic, Learning Model, Social Studies, Learning Outcomes

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada pembelajaran IPS terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik yang saling bertukar informasi di kelas. Pembelajaran IPS tidak menekankan aspek teoritis keilmuannya saja, tetapi menekankan juga pada aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang SMP. Sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi peserta didik memiliki sikap dan keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya dalam hidup di masyarakat.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar pada saat pembelajaran IPS. Hasil belajar sendiri dapat dinyatakan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil belajar secara kualitatif diungkapkan dengan pernyataan sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sebagainya. Sedangkan hasil belajar secara kuantitatif dinyatakan dalam angka-angka. Untuk mencapai hasil

belajar yang baik dan memuaskan ditentukan oleh faktor peserta didik dan guru. Dalam pembelajaran, guru memiliki kewajiban mengajar dengan dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan segala potensi dalam dirinya agar peserta didik berhasil dalam meraih hasil belajar yang baik dan memuaskan.

Jika menyinggung hasil belajar yang baik dan memuaskan tidak akan terlepas dari keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional tercapai. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya, guru melakukan tes formatif kepada peserta didik untuk mengetahui pengetahuan, daya serap dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan pada pembelajaran IPS.

Menurut Djamarah dalam Syofianto, indikator dari proses belajar mengajar itu dianggap berhasil adalah: (a) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individual maupun kelompok. (b) Perilaku yang digariskan dalam Tujuan Belajar Khusus (TPK) telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini Djamarah juga menjelaskan beberapa tingkat keberhasilan dari suatu proses belajar mengajar yaitu: (a) Istimewa atau maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dikuasai peserta didik. (b) Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar (76% - 94%) bahan pelajaran dikuasai peserta didik. (c) Baik (minimal), apabila bahan pelajaran dikuasai peserta didik 66% - 75%. (d) Kurang, apabila bahan pelajaran dikuasai peserta didik kurang dari 65%.

Peneliti melakukan pra penelitian dan menemukan permasalahan pada hasil belajar IPS di SMP Negeri 277 Jakarta. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari SMP Negeri 277 Jakarta. Pada kelas 8.4 memiliki rata-rata hasil belajar yang rendah terbukti dari hasil penilaian tengah semester di SMP Negeri 277 Jakarta, yakni 70,83. Pada kelas VIII-4 terdapat 15 orang peserta didik yang tuntas atau 41,66% dan 21 orang peserta didik yang tidak tuntas atau 58,33%. Adapun KKM pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 277 Jakarta, yakni 79.

Berdasarkan pra penelitian peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS belum maksimal di SMP Negeri 277 Jakarta. Guru masih menggunakan metode ceramah dan jarang dilakukan pembentukan kelompok pada saat pembelajaran IPS. Guru masih belum menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif pada saat pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran monoton dan lebih berfokus pada *teacher center* bukan *student center*.

Hal ini merupakan masalah pada mata pelajaran IPS yang harus diselesaikan untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik. Tentunya mengatasi masalah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Peneliti perlu mencari solusi untuk mengatasi masalah ini dengan memperhatikan apakah ada yang salah pada saat pembelajaran atau menggunakan model pembelajaran yang baru agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu faktor yang meningkatkan hasil belajar IPS adalah penggunaan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) berbasis Sosiodrama. Pada model pembelajaran VAK berbasis Sosiodrama memfokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan melalui gaya belajar peserta didik, yakni: gaya visual (belajar dengan penglihatan), gaya belajar audio (belajar dengan

pendengaran) dan gaya belajar kinestetik (belajar dengan bergerak/ bereksperimen atau praktek) sehingga peserta didik dapat aktif selama pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik berbasis Sosiodrama peserta didik diharapkan dapat menemukan sendiri konsep-konsep materi IPS karena dalam penggunaannya model pembelajaran ini peserta didik diajak mengkombinasikan ketiga gaya belajar dan pada penampilan hasilnya peserta didik menampilkan sosiodrama. Peneliti memilih model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) didukung oleh penelitian sebelumnya mengenai model ini yang dilakukan oleh Mareta Putri yang berjudul “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Visualization, Auditori, Kinestetik (VAK) Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VIII Di SMP Negeri 13 Cirebon”. Pada penelitian tersebut terdiri dari 3 siklus, dimana pada siklus 3 berhasil meningkatkan hasil belajar dengan presentase 92%. Akan tetapi pada penelitian tersebut tidak berbasis sosiodrama.

Oleh sebab itu, maka penelitian mengenai peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama perlu dilakukan. Namun pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *observer*.

Metode

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suyanto dalam Suwandi menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu terutama agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional.” Pada penelitian ini melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggar. Adapun tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada model Kemmis dan Mc Taggar, yakni: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (tindakan), tahap observasi (pengamatan), dan tahap refleksi.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil 2019/2020 pada bulan Oktober sampai dengan November 2019 Populasi peserta didik SMP Negeri 277 Jakarta sebanyak 646 peserta didik terdiri dari atas 3 jenjang tingkat pendidikan yakni kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX dengan jumlah peserta didik perkelas sebanyak 35-36 peserta didik. Kelas VIII-4 SMP Negeri 277 Jakarta merupakan kelas yang dijadikan sebagai tempat penelitian dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang yang terdiri dari 19 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Target keberhasilan tindakan adalah tercapainya Indeks Pencapaian Hasil (IPH) 80% peserta didik mencapai nilai di atas KKM 79.

Data yang diperoleh berupa nilai hasil belajar yang mencakup pemahaman peserta didik dan keefektifan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian tindakan ini adalah Lembar Penilaian, Tes Hasil Belajar, Lembar Observasi, dan Lembar Wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data kelas ini ada dua yaitu tes dan non tes. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan peneliti yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini peneliti menganalisis dengan deskriptif kualitatif melalui lembar observasi dan deskriptif kuantitatif melalui tes hasil belajar. Data yang dikumpulkn melalui tes hitung skor

masing-masing dan dari skor tersebut ditentukan nilai peserta didik menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa}}{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}} \times 100$$

Setelah mengetahui masing-masing nilai, data tersebut digunakan untuk mengetahui rata-rata kelas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M_x = mean

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai peserta didik

N = jumlah peserta didik

Hasil & Pembahasan

Materi pembelajaran pada siklus 1 yaitu mengenai “Mobilitas Sosial”. Pada pertemuan pertama membahas mengenai “Pengertian Mobilitas Sosial dan Bentuk-bentuk Mobilitas Sosial”. Pada pertemuan kedua membahas mengenai “Faktor-faktor dan Penghambat Mobilitas Sosial serta Saluran-saluran Mobilitas Sosial”. Adapun pada pertemuan ketiga membahas mengenai “Dampak Mobilitas Sosial” dan melakukan kegiatan post test yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Pada siklus 1 penerapan model pembelajaran diterapkan dengan menggunakan media pembelajaran *power point*, menggunakan metode ceramah variasi dan membagi kelompok untuk penampilan sosiodrama menjadi 9 orang yang terdiri dari 4 peserta didik di setiap siklusnya.

Materi pembelajaran pada siklus 2 yaitu mengenai “Pluralitas Masyarakat Indonesia”. Pada pertemuan pertama membahas mengenai “Perbedaan Agama dan Perbedaan Budaya”. Pada pertemuan kedua membahas mengenai “Perbedaan Suku Bangsa dan Perbedaan Pekerjaan”. Adapun pada pertemuan ketiga membahas mengenai “Peran dan Fungsi Keragaman Budaya serta Masyarakat Indonesia” dan melakukan kegiatan post test yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Siklus 2 merupakan modifikasi bentuk dari model pembelajaran menjadi lebih kompleks agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun modifikasi siklus 2 dari perbaikan pada siklus 1. Pada siklus 2 penerapan model pembelajaran diterapkan dengan menggunakan media pembelajaran *mind mapping*, menggunakan metode ceramah variasi dan guru bersama peserta didik menyanyikan lagu yang sesuai dengan materi serta membagi kelompok untuk penampilan sosiodrama menjadi 6 orang yang terdiri dari 6 peserta didik di setiap siklusnya. Pada siklus 2 ini dibuka juga sesi tanya jawab setelah penampilan sosiodrama untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

Materi pembelajaran pada siklus 3 yaitu mengenai “Konflik dan Integrasi Dalam Kehidupan Sosial”. Pada pertemuan pertama membahas mengenai “Konflik Dalam Kehidupan Sosial”. Pada pertemuan kedua membahas mengenai “Integrasi Dalam Kehidupan Sosial”. Adapun pada pertemuan ketiga melanjutkan pembahasan “Integrasi Dalam Kehidupan Sosial” yang belum tuntas dan melakukan kegiatan post test yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Siklus 3 merupakan

modifikasi bentuk dari model pembelajaran menjadi penyempurnaan agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai target IPH > 80% dari KKM 79. Adapun modifikasi siklus 3 dari perbaikan pada siklus 2. Pada siklus 3 penerapan model pembelajaran diterapkan dengan menggunakan media pembelajaran video, menggunakan metode ceramah dengan variasi vokal dan membagi kelompok untuk penampilan sosiodrama menjadi 6 orang yang terdiri dari 6 peserta didik di setiap siklusnya. Pada siklus 3 ini dibuka juga sesi tanya jawab setelah penampilan sosiodrama dan peserta didik diminta untuk antusias dalam bertanya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

Siklus 1

Pada siklus 1, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM 79 adalah 19. Sedangkan 17 peserta didik lainnya masih di bawah KKM. Nilai rata-rata hasil belajar siklus 1 masih terbilang rendah yaitu 74,77. Nilai tertinggi yakni 92,5 sedangkan nilai terendah yakni 40. Sementara presentase hasil belajar sebesar 52,77%. Hal ini berarti tindakan yang dilaksanakan pada siklus 1 belum mencapai Indeks Pencapaian Hasil (IPH) $\geq 80\%$ peserta didik mendapat nilai \geq KKM 79.

Selama pelaksanaan siklus 1 terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan yang ditemukan dalam penelitian. Adapun kekurangan dalam pelaksanaan siklus 1 yaitu 1) Peserta didik masih belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbasis Sosiodrama di kelas, 2) Guru kolaborator belum menguasai model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbasis Sosiodrama sehingga pembelajaran belum maksimal, 3) Peserta didik belum fokus dan sungguh-sungguh dalam pembelajaran dengan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbasis Sosiodrama sehingga belum kondusif dan hasil belajar belum mencapai nilai yang memuaskan. Selain kekurangan, terdapat juga kelebihan dari penerapan tindakan di siklus 1 yaitu peserta didik menjadi lebih semangat sehingga suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Namun karena dalam pelaksanaan siklus 1 belum mencapai hasil yang direncanakan, maka tindakan akan dilanjutkan ke siklus 2 dengan perbaikan-perbaikan dari siklus 1.

Siklus 2

Pada siklus 2, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM 79 adalah 27. Sedangkan 9 peserta didik lainnya masih belum mencapai KKM. Nilai rata-rata hasil belajar siklus 2 mengalami peningkatan yaitu 79,85. Nilai tertinggi yakni 95 sedangkan nilai terendah yakni 50. Sementara presentase hasil belajar meningkat menjadi 75% berarti mengalami peningkatan sebesar 22,23% dari siklus 1. Namun tindakan yang dilaksanakan pada siklus 2 belum mencapai Indeks Pencapaian Hasil (IPH) $\geq 80\%$ peserta didik mendapat nilai \geq KKM 79.

Selama pelaksanaan siklus 2 juga terdapat kekurangan dan kelebihan di dalam penerapan. Adapun kekurangan yang ditemukan yaitu beberapa peserta didik masih tidak fokus seperti bercanda dengan temannya. Sementara kelebihan yang terdapat pada penerapan siklus 2 yaitu hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan semakin banyak peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Walaupun hasil belajar telah mengalami peningkatan, tetapi masih belum mencapai target yang telah direncanakan sehingga pelaksanaan masih dilanjutkan ke siklus 3 dengan perbaikan-perbaikan dari siklus 2.

Siklus 3

Pada siklus 3, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM 79 adalah 32. Sedangkan 4 peserta didik lainnya masih belum mencapai KKM. Nilai rata-rata hasil belajar siklus 3 yaitu 87,42. Nilai tertinggi yakni 100 sedangkan nilai terendah yakni 65. Sementara presentase hasil belajar meningkat menjadi 88% berarti mengalami peningkatan sebesar 13% dari siklus 2. Hal ini berarti, pada siklus 3 telah berhasil mencapai mencapai Indeks Pencapaian Hasil (IPH) $\geq 80\%$ peserta didik mendapat nilai \geq KKM 79 yaitu 88%.

Selama pelaksanaan siklus 3 sudah sedikit kekurangan yang ditemukan karena guru kolaborator dan peneliti selalu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dan 2. Kekurangan pada siklus 3 adalah 1) harus adanya pengelolaan waktu yang baik agar pembelajaran lebih efisien di kemudian hari, 2) harus adanya pengaturan yang baik dalam memberikan kesempatan peserta didik yang ingin bertanya, menjawab dan berpendapat dalam proses pembelajaran. Sementara kelebihan pada siklus 3 adalah terjadinya peningkatan hasil belajar yang telah mencapai target yang ditentukan, selain itu keaktifan belajar peserta didik juga meningkat dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran.

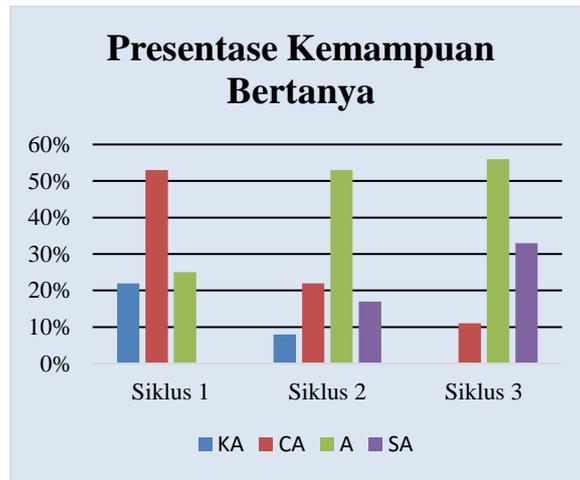
Berdasarkan analisis data hasil belajar, untuk memudahkan dalam mengetahui seberapa besar tingkat presentase keberhasilan tersebut maka dapat dibaca melalui histogram berikut.



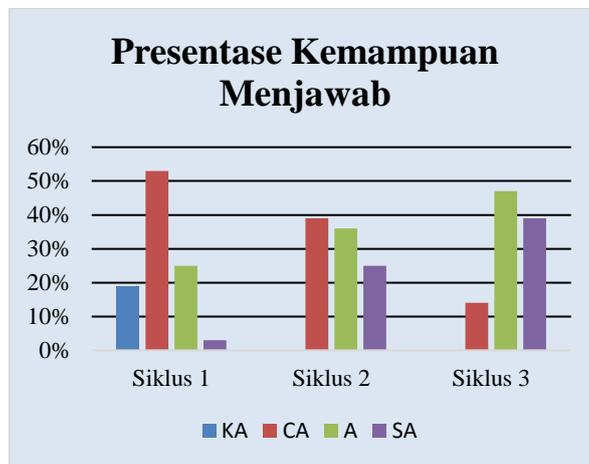
Gambar 1. Histogram Presentase Hasil Belajar IPS

Berdasarkan gambar 1 di atas, hasil belajar IPS di kelas VIII-4 dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama. Hal tersebut dilihat dari hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil belajar *post-test* mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada siklus 1 presentase hasil belajar *post-test* sebesar 52,77%. Siklus 2 presentase hasil belajar *post-test* sebesar 75%. Siklus 3 presentase hasil belajar *post-test* sebesar 88%. Hal tersebut menunjukkan penggunaan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbasis Sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik di kelas VIII-4 SMP Negeri 277 Jakarta.

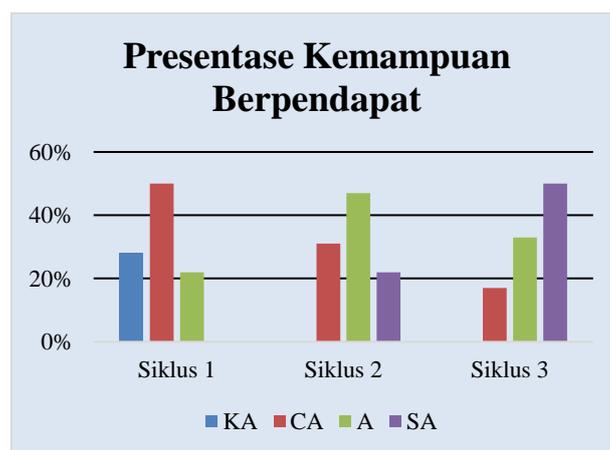
Untuk melihat peningkatan persentase keaktifan siswa siklus 1 sampai dengan siklus 3 maka, digambarkan pada histogram sebagai berikut.



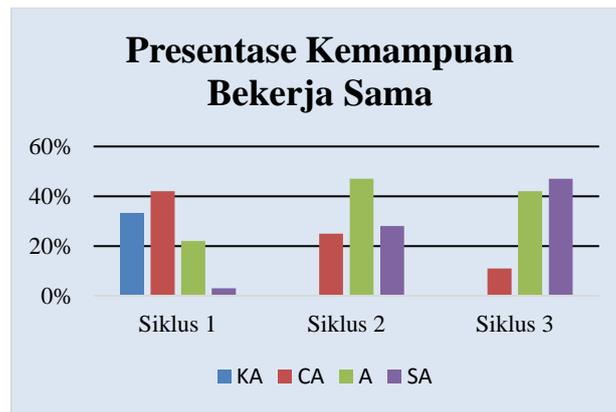
Gambar 2. Histogram Kemampuan Bertanya



Gambar 3. Histogram Kemampuan Menjawab



Gambar 4. Histogram Kemampuan Berpendapat



Gambar 5. Histogram Kemampuan Bekerja Sama

Berdasarkan data yang telah dijabarkan dapat dikatakan melalui penggunaan Visual Auditori Kinestetik Berbasis Sosiodrama keaktifan peserta didik saat pembelajaran IPS mengalami peningkatan, pada siklus 1 presentase keaktifan belajar peserta didik sebesar 3% untuk sangat aktif bertanya, 3% untuk sangat aktif bekerja sama, dan 0% untuk sangat aktif menjawab serta berpendapat. Pada siklus 2 mengalami peningkatan namun belum signifikan yaitu sebesar 17% untuk bertanya, 25% untuk menjawab, 22% untuk berpendapat, dan 28% untuk bekerja sama. Pada siklus 3 keaktifan peserta didik semakin meningkat menjadi 33% untuk bertanya, 39% untuk menjawab, 50% untuk berpendapat, dan 47% untuk bekerja sama. Selain itu, suasana pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan. Hal ini dirasakan sendiri oleh peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan keaktifan peserta didik di kelas.

Dari data hasil pemantauan tindakan dan hasil belajar peserta didik dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbasis Sosiodrama telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas olahraga VIII-4 SMP Negeri 277 Jakarta.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbasis Sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-4 di SMP Negeri 277 Jakarta pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbasis Sosiodrama juga dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas VIII-4 SMP Negeri 277 Jakarta dalam aspek kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, kemampuan berpendapat, dan kemampuan bekerja sama.

Referensi

- Ani, C. T. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Ahmadi, A. & Prasetya, J. T. (2005). *Strategi Pembelajaran Untuk Fakultas Tarbiyah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto, D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah beserta contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gaya Media.
- DePorter, B & Hernacki, M. (2008). *Quantum Learning: Membiasakan Diri Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

- DePorter, B & Hernacki, M. (2008). *Quantum Teaching*. Bandung: Perpustakaan Nasional.
- Djamarah, D. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdani, H. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jensen, E. (2008). *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, O. (2006). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ngalimun, N. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pratiwi, E. (2017). *Penggunaan Metode Diskusi Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di kelas VII SMP Negeri 1 Cikarang)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Purwanto, P. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Russel, L. (2011). *The Accelerated Learning Fielbook*. Bandung: Nusa Media.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya, S. (2013). *Pendidikan IPS*. Bandung: Katalog Dalam Terbitan.
- Sapriya, S. (2014). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, A. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya Offset.
- Sulhan, N. (2010). *Pembangunan Karakter Pada Anak*. Surabaya: Intelektual Club.
- Supardi, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suwandi, S. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Trianto, T. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.